

MODEL KEBAKTIAN SEKOLAH UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SPIRITUALITAS SISWA DI SMP NEGERI 2 BORBOR

Inca Rini Siagian¹, Bangun², Bangun Munte³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Corresponden E-Mail; incarini.siagian@student.uhn.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter spiritualitas dapat diterapkan tidak hanya di dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui banyak kegiatan sekolah yang reflektif, spiritual, dan membangun kesadaran etis siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan bagaimana model kebaktian sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter spiritualitas siswa serta bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif siswa di SMP Negeri 2 Borbor dalam mengikuti kebaktian sekolah dan dampaknya terhadap pertumbuhan moral serta spiritual mereka. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebaktian sekolah tidak sekadar rutinitas, melainkan sarana efektif dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Melalui kegiatan doa bersama, pembacaan Alkitab, renungan, kesaksian, serta keterlibatan aktif siswa, terlihat perubahan positif dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerendahan hati, kerja sama, dan sikap saling mengampuni. Guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih serius dalam berdoa, rajin membaca Alkitab, serta menunjukkan kepedulian nyata terhadap sesama. Kesimpulannya, model kebaktian sekolah berperan penting sebagai kekuatan transformatif dalam membentuk karakter spiritualitas siswa. Kebaktian menciptakan suasana belajar yang reflektif, holistik, dan kontekstual, sehingga memperkuat iman, moralitas, serta nilai-nilai Kristiani yang dapat diaplikasikan siswa baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kebaktian Sekolah; Karakter Spiritual; Pendidikan Kristen; Fenomenologi; Siswa

Abstract

This study aims to explore and describe how the school worship model contributes to the formation of students' spiritual character and how students experience and interpret this activity in their daily lives. The research employed a qualitative phenomenological approach to deeply understand the subjective experiences of students at SMP Negeri 2 Borbor in following school worship, and how it influences their moral and spiritual growth. Data were collected through observation, in-depth interviews with students and teachers, as well as documentation, and were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that the school worship model is not merely a routine activity but functions as an effective medium for shaping students' spirituality and character. Through worship activities such as collective prayers, Bible reading, reflection, testimonies, and participatory involvement, students showed significant changes in discipline, responsibility, empathy, humility, cooperation, and forgiveness. Teachers also observed that students became more serious in prayer and Bible reading, demonstrated care for peers, and actively participated in worship. In conclusion, the school worship model plays a transformative role in fostering students' spiritual character formation. It creates a reflective and holistic learning environment,

strengthening faith, morality, and values that students can apply both within and outside the school. This study affirms that school worship is not only a religious practice but also an educational strategy that builds integral character and spirituality among students.

Keywords: *School worship, spiritual character, Christian education, phenomenology, students*

PENDAHULUAN

Pendidikan sejati tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga harus mencakup dimensi afektif dan spiritual yang membentuk manusia seutuhnya. Dalam perspektif holistik, pendidikan bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Syalam Hendky Hasugian, 2021). Dalam konteks pendidikan Kristen, pembentukan karakter spiritualitas peserta didik menjadi landasan utama, sebagaimana tertuang dalam prinsip-prinsip Injil yang menekankan nilai iman, kasih, integritas, kerendahan hati, dan pelayanan kepada sesama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai kompas etis yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

Pendidikan sebenarnya bukan hanya tentang mengalihkan pengetahuan, tetapi juga merupakan usaha untuk membentuk manusia secara utuh yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam hal ini, pentingnya pendidikan karakter spiritualitas menjadi sangat signifikan dan tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama, siswa berada di tahap perkembangan yang sangat penting bagi pembentukan kepribadian mereka di masa depan. Pada usia remaja awal ini, mereka mengalami pencarian identitas, perubahan emosi yang cepat, serta kebutuhan akan nilai-nilai moral dan spiritual yang kuat (Agata, Barus, & Arifianto, 2022).

Pendidikan karakter spiritualitas dapat diterapkan tidak hanya di dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui banyak kegiatan sekolah yang reflektif, spiritual, dan membangun kesadaran etis siswa (Tafonao, Gulo, Situmeang, & Ditakristi, 2022). Salah satu contoh dari kegiatan ini adalah kebaktian sekolah. Kebaktian sekolah adalah rutinitas ibadah yang dilakukan dengan teratur, dirancang bukan hanya sebagai acara keagamaan formal, tetapi juga sebagai cara untuk menumbuhkan mental dan spiritual siswa (Hidayat, Rantung, & Naibaho, 2023). Di beberapa sekolah, termasuk SMP Negeri 2 Borbor, kebaktian sekolah menjadi program unggul yang bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan iman para siswa. SMP Negeri 2 Borbor merupakan lembaga pendidikan yang sangat berkomitmen untuk mengembangkan karakter spiritualitas siswa (Syalam Hendky Hasugian, 2021).

Salah satu cara untuk menunjukkan komitmen ini terlihat dari konsistensi pelaksanaan kebaktian sekolah yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga terencana dengan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Model kebaktian di sekolah ini melibatkan siswa secara aktif melalui kegiatan renungan, doa bersama, diskusi nilai, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari seperti pelayanan sosial dan aksi solidaritas. Namun, pertanyaan penting yang harus diteliti lebih lanjut adalah sejauh mana model kebaktian sekolah tersebut benar-benar memengaruhi pembentukan karakter spiritualitas siswa. Apakah kebaktian ini hanya rutinitas

belaka, ataukah menjadi sarana transformasi batin dan pengembangan moral siswa? Untuk menjawab pertanyaan ini, pendekatan yang dapat menggali pengalaman subjektif siswa secara mendalam sangat diperlukan, yaitu dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dihasilkan siswa berdasarkan pengalaman mereka saat mengikuti kebaktian sekolah serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual mereka .

Penelitian ini sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini, di mana generasi muda menghadapi berbagai tantangan moral, krisis identitas, dan dampak negatif dari media sosial serta lingkungan sekitar mereka. Dalam konteks ini, sekolah sebagai agen pembentukan karakter tidak boleh hanya fokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga harus menciptakan kesempatan bagi siswa untuk mengalami pertumbuhan spiritual yang otentik dan bermakna. Kebaktian sekolah, jika direncanakan dan dilaksanakan dengan baik, dapat berfungsi sebagai alat penting dalam membangun lingkungan belajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berfondasi pada nilai-nilai iman, empati, integritas, dan tanggung jawab sosial (Syalam Hendky Hasugian, 2021).

Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman siswa dalam mengikuti kebaktian sekolah di SMP Negeri 2 Borbor, serta memahami bagaimana kegiatan ini memengaruhi proses pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritual mereka. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan model pembinaan karakter dan spiritualitas siswa di sekolah, khususnya melalui kegiatan kebaktian yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif (Heni Purnama, Nyayu Nina Putri Calisanie, & Eva Sri Rizki Wulandari, 2021).

Salah satu strategi pembinaan karakter spiritualitas yang memiliki potensi signifikan dalam lingkungan pendidikan Kristen adalah kebaktian sekolah. Kebaktian bukan sekadar ritual keagamaan yang bersifat seremonial, melainkan ruang spiritual yang membentuk kesadaran iman, memperdalam nilai-nilai etis, serta membangun orientasi hidup yang selaras dengan ajaran Kristiani. Ketika dirancang secara kontekstual, reflektif, dan partisipatif, model kebaktian sekolah dapat menjadi wahana internalisasi nilai-nilai seperti kasih, integritas, pengampunan, dan tanggung jawab-nilai yang esensial dalam pembentukan karakter Kristiani (D. M. Saragih, Siregar, & Butar-butar, 2025). Meskipun demikian, efektivitas kebaktian sebagai sarana pembentukan karakter dan spiritualitas siswa masih belum banyak ditelaah secara mendalam melalui pendekatan ilmiah, terutama dari sisi pengalaman dan makna subjektif siswa itu sendiri (Suraji & Sastrodiharjo, 2021).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi secara kritis dan mendalam bagaimana siswa SMP Negeri 2 Borbor mengalami, meresapi, dan memaknai kebaktian sekolah sebagai bagian integral dalam proses pertumbuhan spiritual pembentukan karakter mereka. Pendidikan di Indonesia juga tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter peserta didik secara utuh (Najoan, 2020). Dalam konteks ini spritualitas menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter

siswa yang sering kali diabaikan dalam praktik pendidikan yang terlalu berorientasi pada pencapaian akademik semata padahal, pendidikan spritual mereka landasan utama bagi terbentuknya pribadi yang utuh, bermoral, dan memiliki kesadaran etis dalam menjalani kehidupan (Agata et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana pemaknaan model kebaktian sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kemudian sejauh mana model kebaktian sekolah mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas siswa dan untuk melihat apakah ada hubungan antara pembentukan karakter dan pertumbuhan spiritualitas siswa. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan fenomenologi, yang berbeda dari jenis penelitian deskriptif kualitatif. Meskipun keduanya berada dalam ranah kualitatif, fenomenologi secara khusus bertujuan menggali dan memahami makna pengalaman subjektif yang dialami partisipan secara mendalam, sementara penelitian deskriptif kualitatif lebih menitik beratkan pada penggambaran suatu fenomena sebagaimana adanya tanpa secara eksplisit mengeksplorasi makna yang dirasakan oleh individu (Agata et al., 2022). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang pengalaman subjektif siswa di SMP Negeri 2 Borbor dalam mengikuti model kebaktian sekolah serta bagaimana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan spiritualitas dan pembentukan karakter siswa. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang diberikan oleh siswa terhadap pengalaman mereka dalam kebaktian sekolah secara holistik dan kontekstual (C Suryanti & E Marsella, 2022).

Menurut (Suryanti & Marsella, 2022) metode fenomenologi berfokus pada pemahaman pengalaman hidup seseorang melalui deskripsi dan interpretasi mendalam sehingga diperoleh esensi pengalaman tersebut. Oleh karena itu metode ini sangat tepat untuk peneliti yang menggali makna pengalaman siswa dalam mengikuti model kebaktian terhadap aspek karakter spiritualitas siswa dari perspektif mereka sendiri. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, di mana peneliti harus berusaha mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara rinci dan mendalam sesuai konteks yang nyata di lapangan. Fokus penelitian tidak hanya pada hasil pengaruh, tetapi juga pada proses pengalaman selama kebaktian berlangsung (Silaban & Naibaho, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Borbor, sebuah sekolah swasta yang memiliki program kegiatan rohani Kristen secara rutin melalui kegiatan kebaktian sekolah. Lokasi ini dipilih karena sekolah ini secara konsisten melaksanakan kegiatan kebaktian sebagai bagian program pembinaan karakter dan spiritualitas siswa. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Agustus 2025, tepat diakhir tahun ajaran, yang mencakup proses pengumpulan data, observasi, wawancara, dan analisis data (Lanang, Kana, & Kusumawanta, 2021).

Subjek penelitian ini melibatkan siswa-siswi di SMP Negeri 2 Borbor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman siswa mengenai dampak model kebaktian sekolah terhadap pembentukan karakter dan perkembangan spiritual mereka (Setyowati, Sigit, & Maulidiyah, 2021). Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling

(pengambilan sampel secara sengaja), yang merujuk pada penelitian sebelumnya oleh (Heni Purnama et al., 2021). Kriteria pemilihan informan mengacu pada penelitian tersebut, yang menyebutkan bahwa persyaratan untuk memilih informan harus meliputi:

1. Siswa yang rutin mengikuti kebaktian sekolah
2. Siswa yang mau berbagi pengalaman dan pendapat mereka tentang kebaktian sekolah.
3. Profil informan secara umum yaitu laki laki dan perempuan , kelas IX sesuai dengan siswa yang mengikuti kebaktian secara rutin.

Sesuai dengan kriteria di atas, informan penelitian terdiri dari 1 Guru dan 15 siswa. Pembagian ini mengikuti pendekatan yang digunakan dalam penelitian oleh (Laia, Sitorus, Sitepu, & Heryanto, 2024) yang menunjukkan bahwa variasi kelas dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak kebaktian sekolah. Satu Guru dan Lima belas siswa dipilih sebagai partisipan untuk memperoleh kedalaman data yang memadai peneliti juga berharap untuk memperoleh perspektif yang beragam namun mendalam (D. R. P. Saragih, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyampaikan secara detail hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan , khususnya di SMP Negeri 2 Borbor. Ini adalah bagian yang sangat penting dari seluruh penelitian karena di dalamnya terdapat berbagai penemuan yang di dapat melalui proses pengumpulan data. Setelah pada bagian sebelumnya dibahas mengenai latar belakang masalah, teori yang mendasari, serta metode penelitian, bagian ini akan fokus pada penyajian data dari hasil penelitian penelitian yang di dapat dari informan dan lingkungan penelitian (Khotijah, Sudiono, & Madzkur, 2018).

Data yang disajikan dikumpulkan melalui berbagai teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terencana, seperti observasi langsung terhadap kegiatan yang menjadi objek penelitian serta wawancara dengan informan (Rangga, Bilo, & Yuliana, 2024). Di bagian ini, hasil penelitian mencakup berbagai elemen penting yang menjadi perhatian peneliti, termasuk tanggapan dan pengalaman informan. Wawancara dengan guru dan siswa dilakukan secara bertahap mulai tanggal 19 Agustus sampai dengan tanggal 21 Agustus.

Selain itu, data yang diperoleh dari lapangan tidak hanya dipaparkan dalam bentuk deskriptif, tetapi juga di analisis secara kritis dengan mengaitkannya pada teori teori yang sudah diuraikan di Bab II. Dengan penyajian yang lengkap di bagian ini, diharapkan pembaca dapat memahami dengan baik kenyataan yang terjadi di lapangan, khususnya di SMP Negeri 2 Borbor, baik dari sudut pandang subjek penelitian maupun hasil pengamatan peneliti. Ini juga menjadi pondasi yang kuat untuk merumuskan kesimpulan dan rekomendasi di bagian berikutnya (Triutami, Saleky, Juliana, & Dacosta, 2025).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber utama adalah guru Pendidikan Agama Kristen serta siswa dari kelas IXA. Jumlah narasumber yang dilibatkan terdiri atas satu orang guru Pendidikan Agama Kristen dan delapan orang siswa. Data yang dipaparkan pada bagian ini diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 2 Borbor.

Pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik kualitatif untuk mendapatkan data yang kaya dan valid. (Duha, Zebua, & Gea, 2023).

1. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Data hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kebaktian. Siswa hadir lebih tepat waktu, tidak banyak yang terlambat, dan mereka mengikuti rangkaian ibadah dengan tertib. Guru agama juga menuturkan dalam wawancara bahwa kegiatan kebaktian membantu siswa membangun kebiasaan disiplin. Guru berkata: Selain disiplin waktu, tanggung jawab siswa juga meningkat (Padang, Aritonang, & Naibaho, 2023). Siswa diberi kesempatan untuk mengambil peran dalam memimpin doa, memandu nyanyian, bahkan menyampaikan kesaksian. Tanggung jawab ini melatih mereka untuk mempersiapkan diri, berani tampil di depan umum, serta menyelesaikan tugas yang dipercayakan.

Temuan ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi model kebaktian sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini juga mendukung teori karakter Kristiani yang menekankan pentingnya integritas dan tanggung jawab sebagai nilai utama dalam pembentukan pribadi (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019).

2. Kerendahan Hati dan Pengampunan

Melalui wawancara, beberapa siswa mengakui bahwa mereka belajar untuk lebih rendah hati, berani meminta maaf, serta bersedia memaafkan kesalahan teman. Nilai ini banyak ditekankan dalam renungan dan kesaksian, yang mengajak siswa meneladani kasih Kristus. Hal ini menjawab tujuan penelitian poin pertama dan ketiga, karena pengalaman siswa mengikuti kebaktian terbukti menumbuhkan sikap spiritual dan moral. Teori pendidikan Kristen menekankan transformasi pribadi menuju keserupaan dengan Kristus, termasuk kerendahan hati dan pengampunan (Zubaidah, 2019).

3. Pertumbuhan spiritualitas pribadi

Hasil wawancara guru dan siswa menunjukkan bahwa kebaktian membuat siswa lebih rajin berdoa, membaca Alkitab, dan berani bersaksi. Pertumbuhan iman ini memperlihatkan adanya pemaknaan personal terhadap pengalaman rohani. Hal ini terkait langsung dengan tujuan penelitian poin ketiga, yaitu mengungkap peran kebaktian dalam menumbuhkan spiritualitas siswa. Secara teoritis, hal ini mendukung konsep spiritualitas Kristen sebagai relasi personal dengan Allah serta spiritualitas remaja yang mencari makna hidup (Mangunah, 2020)

4. Keterlibatan Aktif dalam Kebaktian

Reduksi data juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam memimpin doa, memberikan kesaksian, dan melayani adalah ciri khas model kebaktian di SMP Negeri 2 Borbor. Model yang partisipatif ini mendorong siswa belajar bertanggung jawab, percaya diri, dan menginternalisasi firman Tuhan. Hal ini berkaitan dengan tujuan penelitian poin kedua dan keempat. Secara teoritis, ini sesuai dengan konsep model kebaktian kontekstual dan partisipatif dalam pendidikan Kristen, yang memberi ruang bagi siswa untuk mengalami pertumbuhan iman melalui praktik nyata (Natali & Pujiono, 2022).

Melalui reduksi data, dapat disimpulkan bahwa model kebaktian sekolah di SMP Negeri 2 Borbor menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerendahan hati, pengampunan, kepedulian sosial, pertumbuhan spiritual, dan keterlibatan aktif. Semua ini sejalan dengan tujuan penelitian dan didukung oleh teori pendidikan holistik, pendidikan Kristen, spiritualitas remaja, serta karakter Kristiani (Akhmad, 2011).

2. Penyajian Data

Tabel 2. Penyajian Data Hasil Wawancara Guru

Aspek yang diamati	Pemahaman dan Hasil Temuan	Kutipan Percakapan
Pemahaman & Penerapan Firman Tuhan	Berdasarkan hasil temuan peneliti, guru menilai kebaktian membantu siswa memahami firman Tuhan secara mendalam dan mendorong mereka menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya lebih sabar, rajin berdoa dan menghargai orang lain.	Menurut pengamatan saya Kebaktian menekankan nilai keagamaan dan spiritualitas sehingga membantu siswa memperdalam pemahaman firman Tuhan
Sikap Sosial & Kepedulian terhadap Teman	Berdasarkan hasil temuan peneliti, Siswa menunjukkan perubahan sikap sosial yang positif, lebih ramah, peduli, dan saling membantu. Kepedulian lahir dari kesadaran spiritual melalui kebaktian.	Siswa sudah tahu menunjukkan rasa peduli yang sesungguhnya terhadap teman-temannya."
Partisipasi & Karakter Kristiani	Berdasarkan temuan peneliti, Siswa aktif dalam doa, pujian, dan kesaksian; lebih berani tampil, bertanggung jawab, dan jujur. Nilai kasih, kerendahan hati, pengampunan, serta integritas semakin nyata dalam kehidupan mereka.	Siswa berperan aktif dan berani tampil dalam ibadah, baik doa maupun kesaksian."

Tabel 2. Penyajian Data Hasil Wawancara Siswa

Aspek yang diamati	Pemahaman Hasil Temuan	Kutipan Percakapan
Kognitif Pemahaman Firman Tuhan	Siswa memahami firman Tuhan sebagai pedoman hidup dan meneladani tokoh Alkitab. Mereka menunjukkan perubahan seperti rajin berdoa,	Cindy Novita Pasaribu: "Yang dulunya saya tidak rajin berdoa, dan berbagi, sekarang saya jadi mengerti setelah mengikuti kebaktian sekolah ini."

Afektif – Kepedulian dan Empati	<p>berbagi, dan peduli terhadap teman.</p> <p>Siswa memahami pentingnya membantu sesama sesuai kemampuan dan menghargai orang lain. Mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan teman serta menolong dengan tulus.</p>	Desy Silalahi: “Hal yang paling berkesan ketika mendengar ada seseorang yang membutuhkan pertolongan, kita harus membantunya sesuai kemampuan yang kita miliki.
Spiritual – Doa dan Kedekatan dengan Tuhan	Siswa menyadari pentingnya berdoa, membaca Alkitab, dan bersyukur. Mereka lebih disiplin dalam doa, aktif dalam pujian dan kesaksian.	Krisna Sihotang: “Kerendahan hati mengajarkan kita untuk saling tidak sombong.”
Karakter Kristiani – Kasih & Kerendahan Hati	Siswa memahami pentingnya mengasihi sesama seperti diri sendiri dan memaafkan. Mereka menolong teman, menunjukkan kasih, rendah hati, dan membangun hubungan harmonis.	Efi Enjelika Pasaribu: “Dengan mengasihi sesama seperti mengasihi diri sendiri, kita membangun hubungan yang rukun dan harmonis.”
Perubahan Sikap dan Kebiasaan – Tanggung Jawab	Siswa menyadari pentingnya perubahan sikap setelah ikut kebaktian sekolah. Mereka berubah dari malas menjadi rajin, serta lebih bertanggung jawab dalam keseharian.	Wilken Grasio Pasaribu: “Dulunya malas menyuci piring sekarang menjadi lebih rajin.”

Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap data penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 2 Borbor, maka ditarik kesimpulan yang selaras dengan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Deskripsi Pengalaman Siswa

Penelitian ini berhasil mendeskripsikan bahwa siswa memaknai kebaktian sekolah bukan sekadar sebagai aktivitas rutin, melainkan sebagai sebuah ruang spiritual yang memberikan dampak personal mendalam. Bagi siswa, kebaktian menjadi sumber ketenangan batin yang

otentik, di mana mereka dapat merasakan kedamaian dan kebahagiaan saat memuji Tuhan (Nasaruddin & Sadaruddin, 2019).

Pengalaman ini juga bersifat kognitif, di mana mereka mendapatkan pengetahuan baru tentang Firman Tuhan dan teladan dari tokoh-tokoh Alkitab yang menginspirasi. Secara keseluruhan, pengalaman ini bersifat transformatif, memotivasi siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik, lebih percaya diri, dan bersemangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. Eksplorasi Model Kebaktian

Model kebaktian yang diterapkan terbukti secara efektif berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Melalui kegiatan doa bersama, pembacaan Alkitab, renungan, dan kesaksian, terlihat adanya perubahan positif dalam karakter siswa. Karakter yang terbentuk mencakup kedisiplinan dan tanggung jawab yang tumbuh melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan. Selain itu, nilai kepedulian, kerendahan hati, dan sikap saling mengampuni juga berkembang seiring dengan pemahaman siswa akan ajaran kasih yang terus ditekankan dalam setiap sesi kebaktian (Maisaro, Wiyono, & Arifin, 2018).

3. Peran Kebaktian dalam Pertumbuhan Spiritualitas Siswa

Kegiatan kebaktian memainkan peran krusial dalam membentuk dan menumbuhkan spiritualitas siswa secara personal. Dampak paling signifikan adalah meningkatnya kebiasaan rohani siswa di luar lingkungan sekolah. Banyak siswa mengaku menjadi lebih serius dalam berdoa dan lebih rajin membaca Alkitab setelah rutin mengikuti kebaktian. Kebaktian berfungsi sebagai katalisator yang mengubah pemahaman iman menjadi praktik spiritual yang nyata, memperkuat hubungan personal mereka dengan Tuhan, dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kehidupan rohani dalam keseharian mereka.

4. Identifikasi Elemen Kebaktian yang Paling Berkontribusi

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam kebaktian yang secara signifikan berkontribusi pada penguatan nilai moral dan rohani siswa. Elemen-elemen tersebut meliputi doa bersama, yang memperkuat kesadaran akan kehadiran Tuhan; pembacaan Alkitab dan renungan, yang menjadi sumber pengetahuan dan pedoman moral; serta kesaksian, yang memberikan contoh nyata penerapan iman. Di atas segalanya, keterlibatan aktif siswa dalam berbagai peran pelayanan menjadi elemen paling transformatif, karena melalui partisipasi langsung, siswa tidak hanya belajar tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani secara mendalam.

Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan salah satu teknik yang digunakan pada tahap analisis untuk memverifikasi data dan kesimpulan yang ditarik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil bersifat valid dan dapat dipercaya dengan membandingkan data dari berbagai sudut pandang. Dalam metodologi penelitian ini, proses verifikasi data dilakukan melalui:

1. Triangulasi Sumber: Verifikasi ini dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda. Pada penelitian ini, sumber data utama adalah satu

orang Guru Pendidikan Agama Kristen dan 15 orang siswa. Dengan demikian, peneliti dapat membandingkan dan memverifikasi informasi dari perspektif pendidik (guru) dengan perspektif peserta didik (siswa) mengenai dampak kebaktian sekolah.

2. Triangulasi Metode: Verifikasi ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu observasi langsung saat kebaktian berlangsung dan wawancara mendalam dengan para informan. Data hasil pengamatan perilaku siswa saat kebaktian kemudian dibandingkan dengan data hasil wawancara mengenai pengalaman subjektif mereka, sehingga memperkuat validitas temuan.

Selain triangulasi, dokumen tersebut juga menyebutkan bahwa proses verifikasi kesimpulan didukung oleh diskusi dengan pembimbing, yang berfungsi untuk memastikan analisis dan kesimpulan yang ditarik sudah tepat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 2 Borbor mengenai pelaksanaan kebaktian sekolah dan pengaruhnya terhadap siswa dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebaktian sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan spiritualitas karakter siswa. Peneliti melihat dari perubahan perilaku siswa yang semakin rajin berdoa, membaca Alkitab, menunjukkan kepedulian, kerendahan hati, serta mampu mampu mengampuni teman teman mereka.
2. Peneliti melihat siswa tidak hanya memahami firman Tuhan (kognitif), tetapi juga menginternalisasi nilai kasih dan kepedulian (afektif), serta mengembangkan disiplin rohani dalam doa dan ibadah (spiritual).
3. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan nyata dalam sikap dan perilaku siswa setelah mengikuti kebaktian. Beberapa siswa mengaku lebih rajin berdoa, tekun membaca Alkitab, mampu menolong teman, serta menunjukkan kasih, rendah hati, dan sikap saling menghormati.
4. Guru membantu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya iman, pengendalian diri dan kasih terhadap sesama. Dengan demikian peran guru menjadi sangat strategis dalam memastikan kebaktian tidak hanya berhenti pada rutinitas, tetapi juga membawa perubahan karakter.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian uraian diatas, ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan pada berbagai pihak terkait hasil penelitian diantaranya:

1. Bagi Sekolah disarankan agar kebaktian sekolah terus dilaksanakan secara teratur dan terprogram dengan baik, serta di dukung oleh seluruh pihak sekolah. Sekolah juga dapat memperkaya kegiatan kebaktian dengan melibatkan siswa secara aktif dalam doa, pujian, kesaksian maupun pelayanan.

2. Guru PAK diharapkan terus mengembangkan model kebaktian yang kreatif dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga pelaku yang menghidupi firman Tuhan dalam keseharian mereka. Mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan kebaktian sekolah dengan menekankan keterlibatan aktif siswa, baik dalam memimpin doa, membaca firman, maupun menyampaikan kesaksian iman.
3. Bagi siswa diharapkan dapat menghayati setiap nilai yang diperoleh dari kebaktian sekolah serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Siswa perlu mengembangkan kebiasaan rohani secara pribadi, seperti doa harian, membaca Alkitab, serta menjadikan nilai kasih dan pengampunan sebagai pedoman dalam bergaul dengan teman.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih mendalam terkait model kebaktian sekolah. Peneliti selanjutnya bisa mengkaji efektivitas kebaktian dalam konteks sekolah berbeda atau membandingkan hasilnya dengan program pembinaan rohani. Dapat dilakukan kajian lebih mendalam mengenai peran kebaktian dalam meningkatkan motivasi belajar, membangun relasi sosial antar siswa, maupun menumbuhkan kepemimpinan rohani di kalangan remaja

REFERENSI

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional Dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.37630/Jpi.V9i1.169>
- Adi Saingo, Y., & Imanuel Nani, V. (2023). Pengaruh Religiusitas Dan Kemajuan Teknologi Informasi Terhadap Penangkalan Radikalisme Di Perguruan Tinggi Berbasis Agama Di Kota Kupang. *Jurnal Reinha*, 14(1), 35–47. <https://doi.org/10.56358/Ejr.V14i1.222>
- Agata, B., Barus, M., & Arifianto, Y. A. (2022). Pendidikan Kristiani Membangun Nilai Spiritualitas Remaja Kristen. *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 115–128. <https://doi.org/10.52220/Sikip.V3i2.150>
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/Jpp.V2i1.4312>
- Akhmad, I. (2011). Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga. *Majalah Keolahragaan Sportif*, 5(2), 131–141.
- C Suryanti, & E Marsella. (2022). Spiritualitas Keluarga Katolik Di Era Disrupsi Teknologi. *Giat : Teknologi Untuk Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/10.24002/Giat.V1i2.6379>
- Duha, M., Zebua, H., & Gea, S. (2023). Reformasi Pendidikan Dalam Tuntutan Globalisasi Terhadap Perkembangan Spiritualitas Siswa. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.51730/Jep.V4i2.46>
- Heni Purnama, Nyayu Nina Putri Calisanie, & Eva Sri Rizki Wulandari. (2021). Kebutuhan Spiritualitas Lansia Dengan Penyakit Kronis: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*

(*Scientific Journal Of Nursing*), 7(3), 26–32. <https://doi.org/10.33023/jikep.V7i3.811>

- Hidayat, U. F., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Keluarga Untuk Mengimplementasikan Sakramen Perjamuan Bersama Anak Berdasarkan Model Backward Design. *Jurnal Teruna Bhakti*, 5(2), 240–258.
- Khotijah, K., Sudiono, T., & Madzkur, A. (2018). *Laporan Penelitian Dinamika Religiusitas Muslim Di Sekolah Kristen: Upaya Peace Building Di Smp Kristen (Smpk) Seputih Raman Lampung Tengah*.
- Laia, Y., Sitorus, J., Sitepu, E., & Heryanto, H. (2024). Hubungan Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Terhadap Pembentukan Spiritualitas Siswa Di Smp Negeri 1 Pulau-Pulau Batu Nias Selatan Ta 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Religius*, 6(1), 14–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.46930/jurnalreligi.V6i1.4118>
- Lanang, W. R., Kana, K., & Kusumawanta, D. G. B. (2021). Pendekatan Relasional Agama Dan Spiritualitas Dalam Meningkatkan Keutuhan Perkawinan Umat Katolik. In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi*, 1(4), 112–117.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312. <https://doi.org/10.17977/Um027v1i32018p302>
- Mangunah, S. (2020). Hubungan Metode Bercerita Dengan Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Purbalingga. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4(2), 264–280. <https://doi.org/10.33507/Cakrawala.V4i2.256>
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial. *Educatio Christi*. 2020, 1(1), 64–74.
- Nasaruddin, R., & Sadaruddin, S. (2019). Efektivitas Metode Bercerita Dalam Meningkatkan Karakter Anak Di Tk Mawar Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. *Algazali International Journal Educational Research*, 2(1).
- Natali, E. C., & Pujiono, A. (2022). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Pakem Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen. *Journal Of Learning & Evaluation Education*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.55967/jlee.V1i1.7>
- Padang, J., Aritonang, O. T., & Naibaho, P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas Ix Smp N 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Ajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(2), 43–53. <https://doi.org/10.55606/Lumen.V2i2.211>
- Rangga, O., Bilo, D. T., & Yuliana, D. (2024). Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 5(2), 127–140.
- Saragih, D. M., Siregar, N., & Butar-Butar, I. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Mentimeter (Ppt, Word Cloud) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(3), 172–186. <https://doi.org/10.59818/jpi.V5i3.1553>
- Saragih, D. R. P. (2019). Implementasi Kepemimpinan Kristen. *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik*

Dan Agama.

- Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesenangan Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 67–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.32584/jikj.v4i1.853>
- Silaban, A. R. P., & Naibaho, D. (2023). Komunikasi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Memacu Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 12388–12401.
- Siregar, N., Damanik, T., Simanjuntak, G., & Simanjuntak, S. (2024). Pembentukan Karakter Kristiani Di Era Digital Dengan Menggunakan Kolaborasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kreatif*, 6(1), 279–294.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran Spiritualitas Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jppi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>
- Suryanti, C., & Marsella, E. (2022). Spiritualitas Keluarga Katolik Di Era Disrupsi Teknologi. *Giat: Teknologi Untuk Masyarakat*, 1(2), 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24002/giat.v1i2.6379>
- Syalam Hendky Hasugian, J. W. H. (2021). Spiritualitas Pendidik Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 24–31.
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi. *J7*–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Triutami, N., Saleky, N. L., Juliana, M. N., & Dacosta, U. (2025). Pandangan John Calvin Mengenai Spiritualitas Anak Dalam Konteks Pendidikan Kristen. *Journal Of Spirituality And Practical Theology*, 1(2), 54–65. <https://doi.org/10.69668/josaprat.v1i2.45>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>